



Motif Awan (Model Partisipatif Wisatawan) Sebagai Solusi Konservasi Hutan Evergreen di Taman Nasional Bali Barat

Sri Rani[✉], Murtafiah, Neza Zakiyah, Andi Irwan Benardi

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 Juni 2019
Disetujui 20 Juni 2019
Dipublikasikan 22 Juni 2019

Keywords:

Motif awan; conservation;
evergreen forest .

Abstrak

Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Pulau Bali yang dikembangkan sebagai tempat penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Tujuan penulisan artikel ini antara lain: (1) mengetahui kondisi hutan evergreen di Taman Nasional Bali Barat, (2) mengetahui kegiatan konservasi yang sudah dilakukan, dan (3) mengetahui kontribusi Motif Awan (model partisipatif wisatawan) dalam menjaga konservasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu diskriptif kualitatif dengan uji validitas triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hutan evergreen di Taman Nasional Bali Barat termasuk baik, hanya ada sedikit kerusakan tapi tidak begitu berarti karena ekosistem yang ada mampu memperbaiki dirinya sendiri. Upaya konservasi yang dilakukan antara lain yaitu melakukan patroli keamanan, monitoring Curik Bali, dan aksi bersih lingkungan. Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi berhasil dalam upaya konservasi dan memberikan hasil optimal. Partisipasi pengunjung sangat diperlukan untuk menjaga kawasan Taman Nasional Bali Barat terutama kaitannya dengan sampah dan kelestarian ekosistem.

Abstract

Bali Barat National Park is one of the tourist destinations on the island of Bali which was developed as a place of research, development of science and education, supporting cultivation, tourism, and recreation. The objectives of this article include: (1) knowing the evergreen forest conditions in Bali Barat National Park, (2) knowing the conservation activities that have been carried out, and (3) knowing the contribution of Motif Awan (participatory models of tourists) in maintaining conservation. The research method used is qualitative descriptive with triangulation validity test. The results showed that the evergreen forest conditions in Bali Barat National Park were good, there was little damage but not so much. Existing ecosystems can improve themselves. Conservation efforts carried out include security patrols, monitoring of Bali curves, and clean environmental actions. Community involvement in conservation efforts is successful in conservation efforts and provides optimal results. Visitor participation is needed to maintain the Bali Barat National Park area, especially in relation to waste and ecosystem sustainability.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6285

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan flora dan fauna endemik di Bali terancam punah dikarenakan ekosistem hutan sebagai tempat tinggalnya mengalami permasalahan terkait kelestariannya sehingga diperlukan upaya konservasi. Salah satu hutan di Bali yang dilakukan untuk konservasi hewan dan tumbuhan yang dilindungi adalah hutan evergreen. Hutan ini masuk pada kawasan Taman Nasional Bali Barat (TNBB). Luas Taman Nasional Bali Barat 19.002,89 ha dan pada tahun 2005 luas hutan kawasan hanya tersisa 5-10 ribu ha (Alramadona:2013) . Dengan penurunan yang signifikan tersebut maka diperlukan konservasi hutan kawasan salah satunya hutan Evergreen. Selain bayur, tumbuhan yang dilindungi di TNBB adalah Bungur (ketangi), cendana, kemiri, sawo kecil dan sonokeling (Taman Nasional Bali Barat, 2018).

Fauna dilindungi yang menjadi maskot Taman Nasional Bali Barat yaitu Jalak Bali yang pada tahun 2006 keterdapatan Jalak Bali di alam hanya 6 ekor saja. Fauna lain yang menarik menurut penelitian Riyanto dan Mumpuni (2013:1) di Taman Nasional Bali Barat yaitu hewan yang masuk dalam herpetofauna. Herpetofauna merupakan kelompok satwa yang terdiri atas kelas Amfibi dan Reptil. Kelompok ini mempunyai keunikan dan menimbulkan daya tarik baik dari segi morfologi, warna, suara maupun perilakunya. Salah satu cara untuk menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan langka tersebut adalah dengan melakukan upaya konservasi ekosistemnya yaitu salah satunya hutan evergreen.

Mengingat pentingnya konservasi hutan evergreen untuk menjaga kelestarian tumbuhan, hewan dan untuk menunjang kebutuhan oksigen bagi manusia maka diperlukan suatu upaya untuk menjaga kawasan hutan evergreen. Salah satu model konservasi yang bisa dilakukan yaitu Model Partisipatif Wisatawan ,yaitu dengan melibatkan wistawan secara langsung untuk menjaga kelestarian hutan dengan mengikuti program penanaman pohon atau aksi bersih lingkungan bagi wisatawan yang mengunjungi

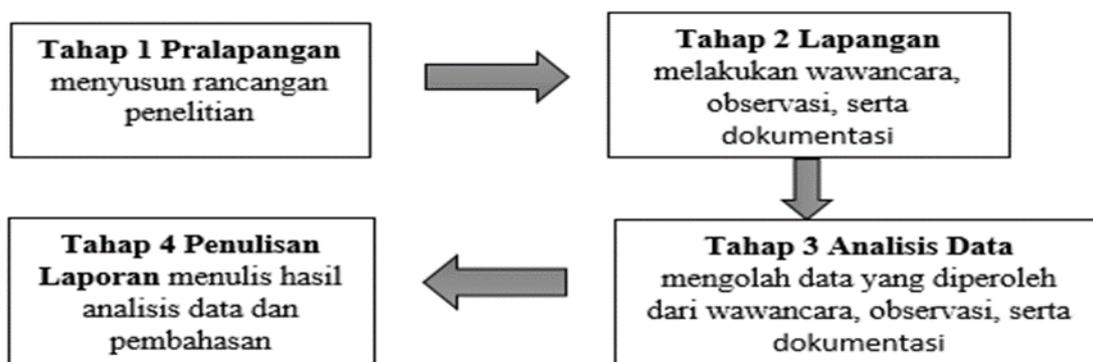
TNBB. Trend kunjungan wisatawan TNBB jumlahnya relatif banyak hal tersebut dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2017 sebanyak 60.027 orang (dokumen TNBB, 2018). Dengan penerapan model partisipatif, diharapkan wisatawan dapat membantu melestarikan hutan evergreen dan lebih tertarik untuk mengunjungi kawasan evergreen di Taman Nasional Bali Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilimiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci , Variabel dalam penelitian ini adalah partisipatif wisatawan sedangkan populasi dari penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke TNBBT. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, pengukuran lapangan dan wawancara yang selanjutnya diolah dengan Teknik triangulasi. Data yang akan diolah dengan Teknik triangulasi adalah data wawancara yang diperoleh dari pengelola, masyarakat dan wisatawan. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010: 330).

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan instrument nontes. Instrument tersebut berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah untuk menghasilkan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-

langkah penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini



Gambar 1. Bagan alur penelitian

HASIL PENELITIAN

Profil Taman Nasional Bali Barat

Taman Nasional Bali Barat merupakan satu-satunya Taman Nasional yang ada di provinsi Bali yang terletak di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Balai TNBB ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.2849/ Menhut- VII/ KUH/2014 tentang kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bali Barat (RTK 19), dimana total luas kawasan TNBB adalah 19.026,97 ha. Taman Nasional Bali Barat merupakan Balai Taman Nasional tipe A yang terdiri dari sub bagian TU (Tata Usaha); SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) Wilayah 1, Wilayah 2; dan Wilayah 3 kelompok jabatan fungsional. Secara Geografis Taman Nasional Bali Barat terletak diantara 08° 05' 30" LS sampai 08° 17' 20" LS dan 114° 26' 00" BT sampai 114° 56' 30" BT. Batas Kawasan Taman Nasional Bali Barat sebelah utara adalah Laut Bali, Desa Pejarakan, dan Sumber Klampok (Kabupaten Buleleng), batas sebelah Timur adalah Desa Pejarakan dan Sumber Klampok (Kabupaten Buleleng), batas sebelah barat adalah Kelurahan Gilimanuk dan

Selat Bali, Batas sebelah Selatan adalah Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, Desa Melaya (Kabupaten Jembrana), batas sebelah tenggara adalah Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, dan Desa Melaya (Kabupaten Jembrana).

Taman Nasional Bali Barat merupakan Kawasan yang difungsikan sebagai tempat konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Konsep pengelolaan di Taman Nasional Bali Barat berbasis Resort (Resort Based Management) artinya resort yang menjadi unit pengelolaan terkecil menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem. Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem dilakukan dengan menerapkan prinsip 3P yaitu Perlindungan, Pengawetan dan Pemanfaatan. Di Taman Nasional Bali Barat terdapat Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yang secara tingkatannya berada di atas resort. SPTN di Tamana Nasional Bali Barat terbagi menjadi 3 yaitu SPTN I, SPTN II dan SPTN III, selain SPTN terdapat 6 resort dan 1 UPKPJB (Unit Pengelolaan Khusus Peembinaan Jalak Bali).

Kondisi Hutan Evergreen Taman Nasional Bali Barat

Keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bali Barat terdiri dari beberapa tipe ekosistem yaitu hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah (evergreen) dan savana dengan jumlah vegetasi mencapai 258 tumbuhan dimana 14 diantaranya merupakan flora langka seperti Bayur (*Pterospermum Javanicum*), Ketangi (*Lagerstroemia Speciosa*), Burahol (*Stelechocarpus Burahol*), Cendana (*Santalum Album*), dan Sonokeling (*Dalbergia Latifolia*).

Selain flora, terdapat 10 jenis fauna langka yang dilindungi seperti Jalak Bali (*Leucopsar Rothschildi*), Jalak Putih (*Sturnus Melanopterus*), Terucuk (*Pycnonotus Goiavier*), Ibis Putih Kepala Hitam (*Threskiornis Melanocephalus*) dan Banteng (*Bos Javanicus*). Selain itu, terdapat beberapa jenis satwa lain seperti Kijang (*Muntiacus muntjak nainggolani*), Luwak (*Pardofelis marmorata*), Trenggiling (*Manis javanica*), Landak (*Hystrix brachyura brachyura*), dan Kancil (*Tragulus javanicus javanicus*). Vegetasi di hutan evergreen ada 71 jenis diantaranya yaitu Alang-alang, Walikukun, dan Mentaos. Ada dua jenis tanaman yang termasuk tanaman langka yaitu tanaman Bayur dan Kemiri. Hutan hujan tropis menutupi permukaan bumi sebanyak 6%. Dari jumlah tersebut, hutan hujan tropis mampu menyumbang kebutuhan oksigen di bumi sebesar 40 %. Akan tetapi luas hutan hujan tropis di dunia setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 1-2 % (Michael G, 2001).

Hutan evergreen sebagai paru-paru dunia berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan maupun kebutuhan oksigen manusia. Sebagai fungsi kelestarian lingkungan, hutan evergreen berperan dalam berbagai hal diantaranya penyerap dan penyaring kadar karbondioksida, penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, penyeimbang lingkungan, dan mencegah timbulnya pemanasan global. Taman Nasional Bali Barat menjadi benteng terakhir bagi Curik Bali yang telah di tetapkan sebagai satwa langka yang dilindungi.

Hutan evergreen merupakan salah satu tempat persinggahan Curik Bali. Meskipun bukan tempat tinggal Curik Bali, akan tetapi keberadaan hutan evergreen cukup menarik curik bali untuk menghabiskan sebagian waktu bermainnya. Sedangkan habitat asli curik Bali banyak ditemukan di ekosistem hutan musim. Sejauh ini kondisi hutan evergreen masih baik, ada permasalahan tetapi tidak sampai menyebabkan kerusakan ekosistem karena masih dalam kategori kerusakan ringan sehingga hutan evergreen mampu memperbaiki (recovery) dirinya sendiri. Hutan evergreen dalam kawasan

Taman Nasional Bali Barat masuk dalam zona rimba dan zona inti sehingga tidak semua orang bisa mengakses untuk masuk kesana.

Konservasi Yang Dilakukan Taman Nasional Bali Barat

Taman Nasional Bali Barat secara pengelolaan termasuk baik dan telah melaksanakan konservasi sesuai Undang-undang dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. Konservasi yang dilaksanakan Balai Taman Nasional Bali Barat mengacu kepada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alami hayati dan ekosistemnya. Selain tiga fungsi utama tersebut, pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dilakukan dengan mengikut sertakan masyarakat dalam upaya konservasi.

Perlindungan dan pengamanan hutan merupakan usaha untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, ternak, kebakaran, daya-daya alam, hama dan penyakit serta mempertahankan dan menjaga hak-hak negara, masyarakat, dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi dan perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2004 pasal 5 dikatakan bahwa Penyelenggaraan perlindungan hutan bertujuan untuk menjaga hutan, hasil hutan, Kawasan hutan dan lingkungannya agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.

Konservasi hutan dilakukan dengan cara penjagaan dari gangguan manusia, spesies elien maupun dari kebakaran hutan, monitoring, penanaman pohon dan patroli. Pada hutan musim yang terletak pada zona pemanfaatan konservasi yang dilakukan berupa penanaman

pohon, pemeliharaan pohon tempat tinggal Curik Bali, dan clean up. Pada hutan mangrove kegiatan konservasi yang dilakukan yaitu berupa penanaman Mangrove, dan clean up. Pada ekosistem terumbu karang kegiatan konservasi yang dilakukan yaitu clean up dan patroli perairan. Tantangan pengelolaan hutan evergreen di Taman Nasional Bali Barat yaitu penjagaan dari alien spesies yang dapat menimbulkan perubahan ekosistem. Kegiatan yang dilakukan pengelola untuk mengantisipasi adanya gangguan tersebut yaitu melakukan monitoring sekaligus pengecekan ada tidaknya alien spesies di hutan evergreen, maka cara untuk mengantisipasi penyebaran tanaman tersebut yaitu dengan menebang pohon tersebut.

Fungsi perlindungan dilakukan melalui kegiatan operasi pengamanan hutan yang terdiri dari patroli rutin, patroli perairan, patroli monitoring Curik Bali, patroli pencegahan kebakaran, dan operasi gabungan. Sepanjang tahun 2017, operasi pengamanan hutan telah dilakukan sebanyak 27 kali. Kegiatan yang berkenaan dengan fungsi pengawetan keanekaragaman yaitu penanaman mangrove

dan perkembangbiakan Curik Bali. Upaya pelestarian Curik Bali dilakukan pada unit khusus yaitu Unit Pengelolaan Khusus Pembinaan Jalak Bali (UPKPJB). Penangkaran yang paling utama dan paling besar berada di Tegal Bunder. Mulai dari tahun 2012, perkembangan populasi Curik Bali mengalami peningkatan. Salah satu strategi menambah ruang edar Curik Bali yaitu dengan melakukan pelepasliaran secara rutin setiap tahun. Kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2014. Pelepasliaran Curik Bali dilakukan di 3 site di Kawasan Taman Nasional Bali Barat yaitu Labuan Lalang, Cekik dan Teluk Terima. Pada tahun 2019, Balai Taman Nasional Bali Barat berencana melakukan pelepasliaran Burung Curik Bali di Kawasan Taman Nasional Bali Barat sebanyak 2 kali. Pelepasliaran Burung Curik Bali yang pertama telah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2019 sebanyak 45 ekor yang dilakukan di beberapa site yaitu Labuan Lalang, Cekik, Teluk Brumbun dan Teluk Kotal. Pelepasliaran ini dilakukan bertepatan pada keanekaragaman Hayati (KEHAYATI) dunia tahun 2019.

No	Tahun	Lahir	Mati	Dilepasliarkan	Jumlah Total
1	2010	16	10	7	52
2	2011	32	10	0	88
3	2012	31	23	10	50
4	2013	39	28	32	78
5	2014	53	14	31	114
6	2015	67	17	30	148
7	2016	104	39	26	199
8	2017	97	14	40	303

Sumber : Taman Nasional Bali Barat

Gambar 2. Jumlah Populasi Curik Bali di UPKPJB

Sedangkan fungsi pemanfaatan secara lestari dilakukan dengan kegiatan ekowisata. Wisata alam yang dikembangkan di Taman Nasional Bali Barat yaitu e-cotourisme yang berarti tempat wisata tersebut tidak mengutamakan pada aspek keuntungan semata tetapi yang menjadi perhatian paling utama yaitu

tetap sesuai aturan dalam menjaga lingkungan dan tidak merubah apapun yang mempengaruhi kelestarian Kawasan. Kegiatan pariwisata yang ada di Taman Nasional Bali Barat melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar dengan membentuk Forum Usaha Jasa Wisata Alam sehingga terjalin hubungan baik Taman Nasional

dengan masyarakat. Dampak dari kegiatan tersebut yaitu masyarakat ikut menjaga kelestarian ekosistem tempat wisata yang dikelolanya karena merasa diuntungkan dengan adanya tempat wisata tersebut. Salah satu contohnya adalah wisata pantai Karang Sewu yang pengelolaannya melibatkan masyarakat Gilimanuk sehingga mereka mendapatkan pekerjaan baru selain sebagai nelayan yaitu menjadi pedagang dan pemandu wisata keliling Kawasan mangrove dengan perahu. Masyarakat tersebut tergabung dalam kelompok masyarakat Nelayan dan kelompok Segara Merta.

Kegiatan lain yang dilakukan untuk mendukung ekowisata yaitu membuat sistem e-ticketing dan e-IPA (Izin Pemanfaatan Air) untuk meningkatkan PNPB dari jasa wisata alam yang ada. Pendapatan dari kegiatan wisata alam yang ada di Taman Nasional Bali Barat dapat digunakan untuk kegiatan lain terutama kepentingan pengelolaan Taman Nasional dan pelestarian satwa Burung Curik Bali. Dari tahun 2010 hingga 2017 jumlah Pendapatan Negara Bukan Pajak yang didapatkan selalu meningkat. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 7.049.300.000 yang pada sebelumnya sebesar 1.540.807.500.

Upaya konservasi hutan evergreen yang dilakukan TNBB yaitu dengan melakukan patroli dan monitoring jenis tumbuhan spesies invasive yaitu spesies yang bukan asli dari ekosistem tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis tanaman asing (alien spesies) yang dapat mengganggu keberlangsungan ekosistem. Alien adalah spesies organisme tertentu yang sebelumnya tidak ada di suatu habitat tertentu kemudian diintroduksi ke wilayah tersebut. Tanaman asing yang dimaksudkan disini adalah tanaman yang dapat merubah salah satu komponen ekosistem baik biotik maupun abiotik. Contohnya adalah tanaman akasia yang menyerap banyak air sehingga jumlah airnya berkurang. Ketika jumlah air berkurang maka kebutuhan air tumbuhan lain akan terganggu. Hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup tumbuhan lain terutama vegetasi khas yang ada di hutan evergreen. Oleh

karena itu, upaya yang dilakukan adalah menebang tanaman-tanaman alien spesies.

Kontribusi Motif Awan (Model Partisipatif Wisatawan)

Dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini adalah pengelola kawasan Taman Nasional berupaya mengarahkan dan menggerakkan masyarakat untuk berperan serta dalam upaya konservasi. Peran serta masyarakat sebenarnya sudah ada sejak dahulu sebelum kawasan Taman Nasional Bali Barat ditetapkan sebagai Taman Nasional. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut secara tidak langsung telah berpartisipasi dalam menjaga kawasan hutan. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran agama Hindu terdapat konsep Tri Hita Kirana yaitu penyebab terciptanya kebahagiaan yang salah satunya adalah mengatur tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa oknum yang tidak memperhatikan lingkungan. Mereka menjadi pelaku pengrusakan hutan dengan melakukan illegal logging, perburuan, dan penangkapan ikan dengan cara yang tidak benar sehingga menyebabkan rusaknya ekosistem terumbu karang.

Mulai tahun 2000, pengelola TNBB mulai melaksanakan program konservasi dengan melibatkan masyarakat. Oknum masyarakat yang dulunya sebagai pelaku pengrusakan dilibatkan dalam kegiatan konservasi maupun pengelolaan wisata. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok masyarakat dengan kesamaan tujuan pada kegiatan tertentu. Kelompok masyarakat tersebut antara lain kelompok Segara Merta yang bergerak dalam pengelolaan wisata pantai karang sewu, kelompok masyarakat nelayan Karang Sewu, kelompok Bali Barat Touris Transportation, kelompok Driver Boat Menjangan, kelompok masyarakat pengolah kompos "Wana Asri", dan kelompok penangkaran burung "Bali Jaya Lestari".

Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi dilakukan pada zona pemanfaatan kawasan Taman Nasional Bali Barat dengan luas 4.294, 43 Ha atau 22,6 % dari keseluruhan luas

Taman Nasional Bali Barat. Masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut merupakan masyarakat yang tinggal di 8 Desa Penyangga yaitu Desa Gilimanuk, Desa Melaya, Desa Blimbingsari, Desa Ekasari, Desa Sumberklampok, dan Desa Pejarakan. Pelibatan masyarakat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu patroli perlindungan dan keamanan kawasan dengan program Masyarakat Mitra Polhut, pencegahan kebakaran hutan melalui kegiatan Masyarakat Peduli Api, monitoring Curik Bali, penanaman Mangrove, dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi yang dilakukan Taman Nasional Bali Barat memberikan pengaruh positif. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator dan pencapaiannya yaitu :

1. Meningkatnya jumlah curik bali

Saat ini, penangkaran Curik Bali dilakukan dengan berbasis masyarakat melalui kolaborasi multi pihak. Salah program yang dilakukan adalah adopsi nesting box atau sanctuary (kandang) Curik Bali. Para donator atau perusahaan mitra TNBB bisa menyumbangkan uangnya yang selanjutnya dialokasikan untuk pengadaan nesting box. Sedangkan bentuk kerja sama dengan masyarakat dilakukan dengan membuat penangkar di beberapa daerah dengan melibatkan kelompok masyarakat sebagai pengelolanya. Penangkaraan tersebut berada di empat tempat yaitu Desa Gilimanuk ada 7 penangkar yang dikelola oleh kelompok masyarakat "Jaya Bali Lestari", Desa Blimbingsari ada 4 penangkar dikelola "Paksi Bari Marta" dan "Ekasari Bird Farm", Desa Sumberklampok ada 17 penangkar dikelola oleh "Manuk Jegeg", dan Desa Melaya dengan 1 penangkar yang dikelola oleh kelompok "Lestari Curik Bali".

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut yaitu bertambahnya nilai ekonomi masyarakat, meningkatkan populasi Curik Bali baik di alam maupun di penangkaran, berkurangnya tindak kejahatan perburuan Curik Bali di alam, meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian Curik

Bali dan habitatnya, serta menambah daya tarik wisata dengan adanya ekowisata Curik Bali berbasis masyarakat.

2. Angka pengrusakan hutan dan illegal logging menurun

Untuk mengatasi masalah pengrusakan hutan dan illegal logging, pengelola yang bersangkutan yaitu polisi hutan melakukan kegiatan patroli rutin dengan melibatkan masyarakat untuk mengurangi jumlah kasus pengrusakan dan illegal logging. Bentuk lain partisipasi masyarakat adalah dengan membuat laporan kepada pihak Taman Nasional Bali Barat ketika menemukan hal-hal mencurigakan yang mengarah kepada pengrusakan hutan maupun illegal logging. Oleh karena itu, dengan adanya patroli rutin yang melibatkan masyarakat, maka dapat mengurangi kasus tersebut.

3. Konservasi Mangrove meningkat

Ekosistem mangrove yang ada di Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu ekosistem terlengkap yang tersebar di berbagai tempat. Salah satu persebarannya adalah di wisata pantai Karang Sewu yang terletak di Desa Gilimanuk. Disana terdapat kelompok masyarakat "Segara Merta" yang salah satu kegiatannya adalah melakukan penanaman mangrove di sepanjang pesisir pantai Karang Sewu. Selain penanaman mangrove, ada juga penanaman pohon tertentu yang merupakan ekosistem khas Taman Nasional Bali Barat yang di tanam pada zona pemanfaatan misalnya pohon Intaran.

4. Pengelolaan wisata lebih baik

Keberadaan masyarakat dalam objek wisata secara tidak langsung ikut andil dalam menjaga kebersihan kawasan wisata dan keamanan. Salah satu contoh objek wisata yang dikembangkan dengan pelibatan masyarakat adalah objek wisata pantai karang sewu. Pengelolaan wisata di Taman Nasional Bali Barat merupakan salah satu yang terbaik. Hal tersebut di buktikan dari penghargaan yang telah di raih sepanjang tahun 2018 yakni 3 penghargaan, satu diantaranya merupakan penghargaan skala internasional.

5. Kebakaran hutan

Kasus kebakaran hutan yang terjadi di kawasan Taman Nasional Bali Barat mulai tahun 2009 – 2017 diakibatkan oleh faktor alam yaitu musim kemarau dengan luas daerah terbakar berbeda-beda. Untuk mengatasi hal tersebut, petugas pemadam kebakaran bekerja sama dengan masyarakat melalui program Masyarakat Peduli Api.

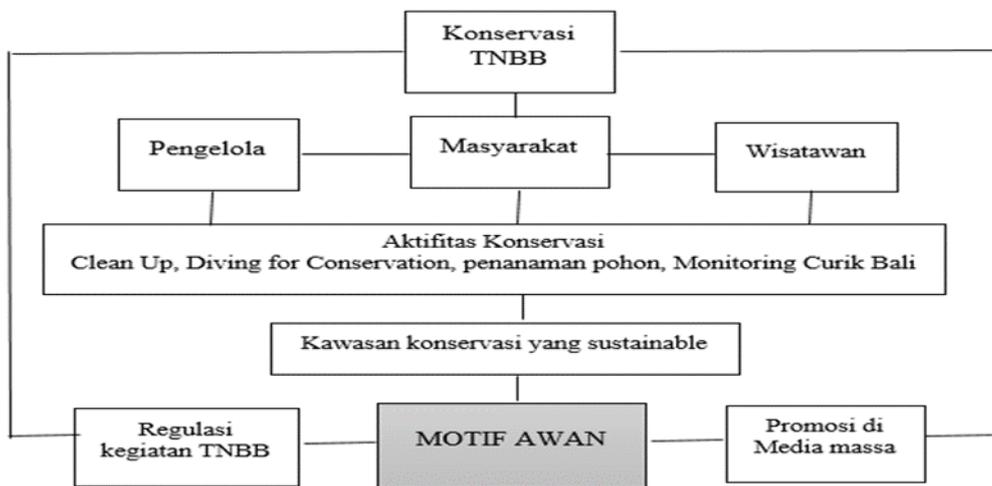
6. Kegiatan clean up

Aksi bersih lingkungan (clean up) memiliki andil yang cukup besar dalam menjaga kebersihan kawasan TNBB. Kegiatan tersebut dilakukan seminggu sekali dan pada hari perayaan tertentu.

Taman Nasional Bali Barat dalam upaya pelibatan masyarakat menggunakan strategi kooperatif dan tidak kaku dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat. Kooperatif yang dimaksudkan disini adalah tidak serta merta menggunakan alasan pidana, setiap permasalahan diselesaikan dengan cara yang baik dan mengutamakan jalan damai. Cara tersebut terbukti bisa merangkul berbagai kalangan masyarakat dan tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, mereka akan merasa

memiliki kawasan Taman Nasional Bali Barat dan merasa diuntungkan dengan adanya kegiatan wisata sehingga secara tidak langsung mereka akan lebih menjaga kawasan Taman Nasional. Dengan adanya program ini, wujud peran serta masyarakat dalam upaya konservasi terstruktur sehingga hasil dari upaya tersebut lebih terlihat dampaknya.

Motif Awan (Model Partisipatif Wisatawan) merupakan suatu model konservasi dengan melibatkan wisatawan atau pengunjung yang dalam hal ini adalah pengunjung di Taman Nasional Bali Barat. Jumlah pengunjung yang ada di Taman Nasional cenderung mengalami kenaikan. Secara umum, kawasan wisata yang telah banyak dikenal masyarakat akan menimbulkan dampak negatif seperti sampah dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu perlu adanya partisipasi dari wisatawan maupun masyarakat setempat. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini bisa dalam bentuk tenaga, fikiran, dan materi. Sikap pengunjung yang tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak ekosistem yang ada serta ikut serta dalam aksi bersih lingkungan merupakan bentuk dari partisipasi.



Gambar 3. Skema model konservasi Motif Awan

SIMPULAN

Kondisi hutan evergreen di Taman Nasional Bali Barat termasuk baik, tidak ada

kerusakan yang berarti. Ekosistem yang ada mampu memperbaiki dirinya sendiri karena kerusakan masih dalam skala kecil. Konservasi hutan dilakukan dengan cara penjagaan dari gangguan manusia, spesies alien maupun dari

kebakaran hutan, monitoring, penanaman pohon dan patrol keamanan kawasan. Pelibatan wisatawan berperan dalam membantu upaya konservasi yang dilakukan oleh Taman Nasional Bali Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Mahmud, Arif Satria, Rilus A Kinseng.2015. Analisis Sejarah dan Pendekatan Sentralisasi Dalam Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat
- I Gusti Alit Gunadi NI Luh Made Pradnyawathi.2015. Inventarisasi Flora Dan Fauna Pada Zona Pemanfaatan Kawasan Konservasi (studi kasus perbatasan PLN Gilimanuk-Kawasan TNBB)
- I Putu Gede Ardhana, Nana Rukmana.2017. Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) Di Taman Nasional Bali Barat (The Existence Of Bali Starling (*Leucopsar Rothschildi* Stresemann 1912) In West Bali National Park).
- Ni Putu Tia Dini Praniti ., Prof. Dr. I Gede Astra Wesnawa,M.Si ., Drs. Sutarjo,M.Pd .2014.Fungsi Hutan Konservasi Taman Nasional Bali Barat (Studi Kasus Degradasi Lingkungan di Desa Sumber Klampok):undiksha
- Sudomono, Agung. 2011. "Alien Spesies". <https://asudomo.wordpress.com/2011/05/04/alien-spesies/>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional
- Statistik Balai Taman Nasional Bali Barat tahun 2017
- UU No 5 Tahun 1950 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

LAMPIRAN

